

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Seni sangatlah berperan bagi manusia, bahkan tanpa disadari seni sering diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti interaksi antara suatu individu atau kelompok dengan individu atau kelompok lainnya, sehingga peran seni bagi manusia dapat menjadi cerminan kepercayaan atau pandangan dari seseorang atau kelompok untuk mengungkapkan suatu ekspresi. Seperti yang diungkapkan oleh Wadiyo (2006, hlm. 2) bahwa:

Seni adalah ekspresi budaya manusia yang senantiasa hadir sebagai ekspresi pribadi atau ekspresi kelompok sosial masyarakat. Dengan menjadikan seni sebagai sarana interaksi sosial, dapat dilihat dari sisi pandang dua arah. Pertama, seni digunakan sebagai sarana interaksi sosial dengan cara orang yang terlibat dalam berinteraksi sosial sama-sama melakukan kegiatan kesenian dengan menggunakan objek seni yang sama. Kedua, seni hanya digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan interaksi sosial tanpa menjadikan seni tersebut untuk berkesenian, baik secara pribadi, maupun kelompok.

Berdasarkan pernyataan tersebut bahwasannya salah satu seni yang bisa diungkapkan melalui ekspresi yaitu seni tari, dengan salah satu media atau sarana komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengungkapkan bentuk-bentuk ekspresi dan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Soedarsono (1978, hlm. 5) bahwa tari sebagai salah satu alat ekspresi dan komunikasi yang secara universal dapat dilakukan dan dinikmati oleh siapa saja, kapan saja, dan dimana saja. Dalam mengungkapkan suatu tarian dengan bentuk ekspresi tentu saja dapat terekam berbagai peristiwa atau fenomena yang melatarbelakangi terjadinya penciptaan dalam karya tari tersebut.

Sebuah karya tari yang menjadi bagian dari seni pertunjukan dan merupakan salah satu sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dalam jiwa diri manusia, tentunya memiliki hubungan dengan berbagai macam peristiwa yang dialami oleh masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga fenomena tersebut saat ini diwujudkan sebagai ungkapan ekspresi masyarakat dalam menuangkan ide dan gagasannya.

Seperti yang dialami di daerah Provinsi Sumatera Selatan, ada beberapa macam fenomena atau sejarah, sehingga terbentuknya suatu tarian penyambutan yaitu Tari *Gending Sriwijaya*, pada pertengahan abad ke-20 tari *Gending Sriwijaya* diciptakan bertujuan untuk menyambut tamu Agung yang berkunjung ke Palembang, seperti kepala negara, kepala pemerintahan, duta besar, atau yang setara dengan jabatan tersebut. Dalam penciptaan sebuah tarian tersebut, ada ungkapan atau ekspresi dari sebuah pencipta yang dilatarbelakangi oleh peristiwa pada saat itu.

Dari banyaknya kesenian yang ada di Provinsi Sumatera Selatan, salah satunya yaitu seni tari yang cenderung kepada tari penyambutan tamu. Beberapa tarian tersebut diantaranya adalah Tari *Tanggai* merupakan tari sambut Sumatera Selatan yang digunakan untuk menyambut tamu yang sering digelar dalam acara resepsi pernikahan, acara-acara seremonial instansi, pemerintahan, dan swasta. Tari ini ditarikan oleh penari berjumlah ganjil seperti tiga, lima dan tujuh. Bedanya dengan tari *Gending Sriwijaya* terletak pada jumlah penarinya. Jika dilihat dari kostum, rias dan gerakannya hampir sama dengan tari *Gending Sriwijaya*. Maulidiawati (2018, hlm. 3).

Tari *Tepak Keraton* adalah tari sambut yang diciptakan untuk penyambutan tamu di Palembang dikarenakan tari sambut *Gending Sriwijaya* yang ada pada waktu itu tidak dapat ditampilkan, karena permasalahan politik. Penari yang menarikan tari *Tepak Keraton* biasanya berjumlah sepuluh orang wanita dengan tujuh orang penari (utama), satu pesilat, satu pembawa payung dan satu pembawa tombak.

Pemaparan di atas dapat menjelaskan cerminan tentang figur dan karakter-karakter perempuan yang ada di Provinsi Sumatera Selatan. Perempuan yang ada di Provinsi Sumatera Selatan merupakan perempuan yang lemah lembut, ramah, berkepribadian yang cantik, berwibawa dan pintar, maka sifat alami dari perempuan Provinsi Sumatera Selatan baik untuk dijadikan sebagai penyambut tamu. Tari penyambutan sendiri berfungsi untuk menyambut dan memberikan penghormatan kepada para tamu Agung atau yang dihormati saat acara upacara adat, resepsi pernikahan maupun acara-acara seremonial. Seperti yang diungkapkan oleh Soedarsono (1998), membagi fungsi tari atas dasar (1) pengamatan terhadap tari

yang berfungsi sebagai upacara adat. Fungsi tari dikatakan sebagai fungsi upacara, jika tari tersebut memiliki ciri yang dipertunjukkan pada waktu terpilih, tempat terpilih, penari terpilih, dan disertai dengan sesajian. Pengamatan terhadap seni tari yang berfungsi sebagai hiburan pribadi. (2) Fungsi tari dikatakan sebagai fungsi hiburan jika tari tersebut memiliki ciri gerak yang spontan. (3) Pengamatan terhadap tari yang berfungsi sebagai penyajian estetis. Fungsi seni tari dikatakan sebagai fungsi penyajian estetis jika tari tersebut disiapkan untuk pertunjukan.

Provinsi Sumatera Selatan pun memiliki beberapa kabupaten, salah satunya yaitu Kabupaten Lahat. Kabupaten Lahat memiliki tari penyambutan yang disebut tari *Sangkan Siheh*. Tari *Sangkan Siheh* dipertunjukkan untuk penyambutan tamu dengan menyuguhkan daun sirih pada tamu kehormatan. Tari *Sangkan Siheh* ini ditarikan oleh tiga sampai tujuh orang penari. Selain penari, ada dua orang laki-laki yang bertugas sebagai pengawal penari. Kedua pengawal laki-laki tersebut bertugas membawa dua buah tombak dan berdiri di belakang penari. Selain tari *Sangkan Siheh*, Kabupaten Lahat memiliki beberapa tarian diantaranya tari *Erai-Erai*, tari *Siwar* dan ada salah satu tarian yang unik yaitu Tari *Gegerit*.

Tari *Gegerit* merupakan tari tradisional yang diciptakan oleh seniman laki-laki yang bernama Tambun pada tahun 1947. Kata *Gegerit* atau *Gerit* yang berarti lelah, pegal atau capek atau sepadan dengan kaku. Tari *Gegerit* berawal mula dari cerita legenda rakyat. Tari *Gegerit* ditarikan oleh tujuh atau sembilan orang dimana masing-masing orang membawa *keris/senjata lading*. Seiring dengan berjalannya waktu, tarian ini hampir mengalami kepunahan, karena semakin jarang seniman, penari atau masyarakat setempat yang menampilkan tarian ini. (Wawancara, 20 Januari 2020).

Meski demikian, pada tahun 2009 ada seniman atau penari turunan dari Tambun yaitu Muhammad Taufik Hidayat yang mengangkat kembali Tari *Gegerit* dan dikembangkan di Sanggar Trisula Managemen untuk dipelajari dan ditampilkan sebagai seni pertunjukan. Tari *Gegerit* juga ditampilkan dalam berbagai acara kesenian seperti pada acara Festival *Tongtong* Pasar Malam Indonesia saat melakukan Misi Budaya di Belanda, Festival *Legian Beach* di Bali, acara malam kenegaraan di Kabupaten Lahat dan pernah mengikuti lomba di acara

Pagelaran Seni Tari dan Lagu Daerah Sumatera Selatan dengan kategori Tari Tradisional.

Sebagai sebuah karya tari pasti memiliki ide dasar penciptaannya, hanya saja sampai saat ini belum ada yang mengetahui atau menganalisis tentang ide dasar dari penciptaan karya tari *Gegerit*. Dengan demikian peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan ide penciptaan tari *Gegerit*. Selain dari ide penciptaan, peneliti perlu melakukan analisis mengenai struktur koreografi agar dapat menjelaskan gerak yang dapat ditampilkan sebagai susunan terpolanya dari mulai awal hingga akhir pertunjukan.

Koreografi merupakan hasil dari proses garapan yang menjadi sebuah tarian. Dalam arti lain dapat pula dikatakan bahwa pengertian koreografi atau arti sebuah koreografi adalah terbentuknya susunan-susunan gerak hasil kerja kreatif seseorang atau sekelompok masyarakat yang diekspresikan melalui media penari. Rusliana (1984-1985, hlm. 21). Oleh sebab itu, penting dilakukan penelitian mengenai struktur koreografi tari *Gegerit* agar mendapatkan kejelasan sebagai bagian dari kekayaan budaya masyarakat Kabupaten Lahat.

Selain sebuah koreografi, setiap tarian juga memiliki busana yang digunakan sebagai pendukung tari pada saat penyajiannya. Busana sendiri tentunya sebagai bagian dari pada pertunjukan tari, selain berfungsi untuk menutup aurat, busana juga digunakan untuk memperkuat sebuah karakter, serta untuk mewujudkan estetika pada tari. Menurut Caturwati (dalam Suhaya, 2017, hlm. 23) mengungkapkan bahwa:

Busana pertunjukan adalah jenis pakaian khusus dibuat untuk tujuan pertunjukan. Ide dari jenis busana ini berasal dari pakaian sehari-hari dan pakaian khusus atau juga hasil imajinasi dari seniman pertunjukan yang dirancang sesuai dengan kebutuhan pentas serta pertimbangan-pertimbangan lainnya yang didasarkan pada pertimbangan estetika.

Selain dari busana, tentu ada rias yang mendukung ekspresi pada gerak-gerak tari yang dilakukan. Menurut Harymawan (1988, hlm. 134) mengatakan bahwa “Tata rias adalah seni menggunakan alat kosmetik untuk mengubah wujud pada penari sesuai dengan kebutuhan di panggung”. Adapun penjelasan tersebut, bahwa rias yang digunakan pada tari *Gegerit* untuk mempercantik dan memperkuat karakter yang ada di dalam tarian tersebut.

Dari uraian yang telah dipaparkan, maka timbulah sebuah permasalahan yaitu kurangnya pengetahuan dan informasi tentang kesenian tari *gegerit* yang ada di Kabupaten Lahat. Oleh karena itu, perlu dilakukannya penelitian untuk menganalisis dan mendeskripsikan tarian ini mulai dari ide penciptaan, koreografi, busana serta rias yang digunakan pada tari *Gegerit*. Berdasarkan penjelasan di atas peneliti mengambil judul **“Tari *Gegerit* di Sanggar Trisula Manajemen Kabupaten Lahat”** guna menumbuhkan sikap apresiatif terhadap seni tari daerah, ikut berpartisipasi dalam menjaga, melestarikan, dan memperkenalkan tari *Gegerit* kepada masyarakat luas.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi beberapa masalah yaitu :

- 1.2.1 Tari Gegerit sebagai ciri khas dari tarian di Kabupaten Lahat, namun belum ada data yang pasti mengenai ide penciptaannya.
- 1.2.2 Belum ada penelitian yang dilakukan untuk mengkaji lebih dalam mengenai struktur koreografi, busana serta rias pada Tari Gegerit yang harus diketahui oleh masyarakat luas.
- 1.2.3 Minimnya sumber atau referensi tertulis mengenai tarian yang terdapat di Kabupaten Lahat.
- 1.2.4 Sebagai bentuk pelestarian Tari Gegerit di Sanggar Trisula Manajemen Kabupaten Lahat.

## **1.3 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan pada masalah yang telah diidentifikasi, peneliti merumuskan beberapa permasalahan yang terdapat dalam Tari *Gegerit* di Sanggar Trisula Manajemen Kabupaten Lahat. Maka rumusan penelitian dalam bentuk pertanyaan, seperti berikut.

- 1.3.1 Bagaimana Ide Penciptaan Tari *Gegerit* di Sanggar Trisula Manajemen Kabupaten Lahat?
- 1.3.2 Bagaimana Koreografi Tari *Gegerit* di Sanggar Trisula Manajemen Kabupaten Lahat?
- 1.3.3 Bagaimana Busana dan Rias pada Tari *Gegerit* di Sanggar Trisula Manajemen Kabupaten Lahat?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan yang ingin dicapai penelitian ini adalah :

### 1.4.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang ada di lapangan, dan untuk menganalisis Tari *Gegerit* di Sanggar Trisula Managemen Kabupaten Lahat dengan pendekatan kualitatif. Selain itu tujuan umum dari penelitian ini yakni untuk pelestarian budaya khususnya di Kabupaten Lahat sebagai bahan apresiasi bagi pelaku mahasiswa, pelaku seni, dan masyarakat pada umumnya.

### 1.4.2 Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan ide penciptaan Tari *Gegerit* di Sanggar Trisula Managemen Kabupaten Lahat.
- b. Mendeskripsikan struktur koreografi Tari *Gegerit* di Sanggar Trisula Managemen Kabupaten Lahat.
- c. Mendeskripsikan tata busana dan tata rias pada Tari *Gegerit* di Sanggar Trisula Managemen Kabupaten Lahat.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang bermanfaat dan berguna, yakni:

### 1.5.1 Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam memperluas pengetahuan khususnya di bidang seni tari.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang mengangkat objek yang sama.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

#### a. Bagi Peneliti

Sebagai wahana untuk latihan dan studi banding antara teori yang sudah didapatkan di perkuliahan dengan praktek yang sebelumnya, sehingga dapat dijadikan bekal saat memasuki dunia kerja nantinya. Selain itu dengan penelitian ini memberikan wawasan pengetahuan dan pemahaman

mengenai ide penciptaan, struktur koreografi, tata busana serta tata rias pada Tari *Gegerit* di Sanggar Trisula Managemen Kabupaten Lahat.

b. Bagi mahasiswa Departemen Pendidikan Tari

Menambahkan sebuah sumber kepustakaan yang baru, sehingga dapat digunakan sebagai bahan kajian, bacaan bagi para mahasiswa, serta menambah wawasan keilmuan mengenai penyajian Tari *Gegerit* di Sanggar Trisula Managemen Kabupaten Lahat.

c. Bagi peneliti akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan penelitian sejenis, namun dengan topik yang berbeda, serta mampu dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian lebih lanjut.

d. Bagi Seniman

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi para seniman-seniman yang ada di Kabupaten Lahat khususnya, dan seniman-seniman lainnya pada umumnya yang menjadi acuan dalam menciptakan suatu tari.

e. Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan wawasan masyarakat terhadap kesenian yang ada di Kabupaten Lahat, serta untuk selalu menghargai, mencintai karya seni tari tradisi asli yang dimiliki.

## 1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Pada struktur organisasi penulisan penelitian ini akan dijabarkan dalam sistematika sebagai berikut.

### 1.6.1 Bab I Pendahuluan

Bab I merupakan uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah yang isinya acuan peneliti dan penjelasan penelitian tentang alasan mengambil penelitian dalam skripsi ini, kemudian dapat merumuskan masalah yang menjadi pembahasan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian bagi semua pihak dan struktur organisasi skripsi.

### 1.6.2 Bab II Kajian Pustaka

Bab II menjelaskan tentang teori-teori yang dapat menguatkan dalam penelitian yang dikaji, karena fungsinya yang menjadi landasan-landasan teoreis

yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian. Setiap kutipan, gagasan ataupun pendapat yang dikemukakan oleh para ahli harus menggunakan kaidah-kaidah dalam pencantumannya. Hal tersebut dilakukan agar tidak terjadi plagiarisme, dalam penelitian ini pustaka-pustaka yang digunakan tercantum pada daftar pustaka.

### 1.6.3 Bab III Metode Penelitian

Bab III menguraikan proses penelitian yang dilakukan peneliti dengan menggunakan metode-metode yang sesuai dengan penelitian.

### 1.6.4 Bab IV Temuan dan Pembahasan

Pada bab ini, peneliti melakukan pengolahan-pengolahan dari data yang telah didapat melalui metode penelitian. Dari hasil tersebut peneliti mendeskripsikan dan menganalisis sesuai dengan data yang didapatkan, selanjutnya peneliti mengaitkannya dengan landasan-landasan teoretis yang telah dibahas pada bab sebelumnya. Penelitian tentang Tari *Gegerit* di Sanggar Trisula Managemen Kabupaten Lahat, menjawab rumusan masalah pada penelitian ini, yang diantaranya adalah ide penciptaannya, koreografi, busana serta rias. Hasil tersebut diperkuat dengan adanya pendokumentasian seputar Tari *Gegerit* di Sanggar Trisula Managemen Kabupaten Lahat.

### 1.6.5 Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi

Kesimpulan yang dibuat oleh peneliti mengenai penelitian ini, menyajikan tentang analisis data yang ditemukan oleh peneliti mengenai masalah yang diteliti. Kesimpulan tersebut diuraikan secara singkat, jelas dan padat. Untuk saran pada penelitian ini ditujukan bagi pihak yang terkait pada proses penggarapan Tari *Gegerit* di Sanggar Trisula Managemen Kabupaten Lahat kepada masyarakat sebagai pengguna dan penikmat kesenian berikut penelitian ini, serta kepada calon peneliti yang akan meneliti penelitian seputar tarian ini.